

**DARI DAPUR DOMESTIK: HARMONISASI PERAN GENDER  
MENGATASI KRISIS AIR BERSIH DI KAMPUNG LEDOK TUKANGAN,  
YOGYAKARTA**



**Oleh:**

**Rizki Hairunisa**

**NIM: 22200012050**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam dan Kajian Gender

**YOGYAKARTA**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rizki Hairunisa  
NIM : 22200012050  
Fakultas : Pascasarjana  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 02 Desember 2024

Saya yang Menyatakan,



Rizki Hairunisa

NIM 22200012050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Hairunisa  
NIM : 22200012050  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



1000  
Rp  
METRAI  
TEMPEL  
1EBD1AJX860096893

Rizki Hairunisa

NIM: 22200012050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-84/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Dari Dapur Domestik: Harmonisasi Peran Gender Mengatasi Krisis Air Bersih di Kampung Ledok Tukangan, Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZKI HAIRUNISA, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012050  
Telah diujikan pada : Senin, 06 Januari 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 6784deb059b7b



Penguji II

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6787396cf3d84



Penguji III

Najib Kailani, Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 67847e490e1a1



Yogyakarta, 06 Januari 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr.Phil. Sahiron, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 67873b459961c

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DARI DAPUR DOMESTIK: HARMONISASI PERAN GENDER  
MENGATASI KRISIS AIR BERSIH DI KAMPUNG LEDOK  
TUKANGAN, YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rizki Hairunisa  
NIM : 22200012050  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 15 Januari 2025

Pembimbing



Dr. Witriani, S.S. M.Hum.  
NIP: 19720801 200604 2 002

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Orang tua Tercinta, Bapak Mariyadi dan Ibu Lilian Harliani, dan saudara saya  
Abang Pebriyandi Sudrajat serta Adik Nur Nailan Hikmah.

Semua pihak yang menjadi support sistem  
Almamater tercinta Program Pascasarjana  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam dan Kajian Gender  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Terimakasih atas segala panjatan do'a yang tidak pernah berhenti di setiap saat,  
serta dukungan dan motivasi yang tak terhingga baik moril maupun materil.  
Semua itu sangatlah berharga bagi saya sehingga mendorong saya untuk selalu  
belajar, berproses dan mencari ilmu di berbagai ruang dan waktu.



## **MOTTO**

**Nikmatilah Segala Bentuk Prosesmu dengan Ikhlas dan Tawakal, karena  
Pada Akhirnya Kamu Akan Merasakan Hasil dari Apa yang Sudah Kamu  
Usahkan dan Kamu Jalani.**

**Hasil Tidak Akan Pernah Mengkhianati Usahamu, Jika Usahamu Sungguh-  
Sungguh.**

**Ridhonya Orang Tua adalah Ridhonya Allah SWT.**





## ABSTRAK

Persoalan pangan dan krisis air bersih merupakan dua persoalan yang saling berkaitan antara satu sama lain. Persoalan pangan disebabkan kurangnya kualitas gizi pada makanan yang dikonsumsi oleh warga kampung, dan krisis air bersih terjadi akibat tercemarnya air sumur dan air Kali Code akibat limbah cair dari industri, hotel, dan rumah sakit, domestik dan bakteri *E. coli*. Kedua persoalan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan warga Kampung Ledok Tukangan, sehingga menimbulkan berbagai penyakit seperti kekurangan gizi (*stunting*) yang menimpa anak-anak dan penyakit sistem reproduksi, yaitu kanker serviks pada perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*field research*), mengacu pada metode riset Feminis Shulamit Reinharz dengan menggunakan teori Ekofeminisme Transformatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan teknik *purposive sampling*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat keterlibatan perempuan dan laki-laki yang terjalin melalui dapur domestik lewat Komunitas Kebun Kali Code terkait permasalahan krisis air bersih yang melanda Kampung Ledok Tukangan, bantaran Kali Code, Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengatasi persoalan pangan, sudah ada upaya keterlibatan perempuan dan laki-laki, dengan melakukan beberapa tindakan seperti melakukan kegiatan bercocok tanam yang merambah menjadi sebuah komunitas, yang dikenal dengan “Kebun Kali Code”, guna untuk mengentaskan persoalan pangan sehingga menjaga ketahanan pangan warga kampung dan orang-orang yang merasakan manfaat dari hasil panen. Kebun Kali Code juga menjadi media perempuan dan laki-laki untuk mengatasi krisis air bersih, melalui beberapa upaya seperti mengikuti kelas filtrasi air hujan, workshop tentang peduli air, dan rancangan pembuatan instalasi air bersih. Namun tidak dipungkiri adanya pergeseran peran antara perempuan dan laki-laki yang timbul dari upaya-upaya tersebut, seperti konstruksi ulang terhadap perspektif subsistensi dalam ranah domestik. Hal ini merupakan bentuk transformasi antara perempuan dan laki-laki sebagai bentuk timbulnya keselarasan peran keduanya dan kesadaran peduli terhadap lingkungan dan alam, salah satunya sebagai upaya untuk mengatasi persoalan air bersih di Kampung Ledok Tukangan, yang kemudian membentuk harmonisasi peran gender melalui dapur domestik.

Kata kunci: *Krisis air, ketahanan pangan, perempuan, ekofeminisme transformatif, harmonisasi gender.*



## **ABSTRACT**

*The food and clean water crisis are two problems that are interrelated with each other. The food problem is caused by the lack of nutritional quality in the food consumed by the villagers, and the clean water crisis occurs due to the contamination of well water and Code River water due to liquid waste from industry, hotels, and hospitals, domestic and E. coli bacteria. Both of these problems have a significant impact on the health of the residents of Kampung Ledok Tukangan, resulting in various diseases such as malnutrition (stunting) affecting children and reproductive system diseases, namely cervical cancer in women.*

*This research uses qualitative research methods (field research), referring to the Shulamit Reinharz Feminist research method using the theory of Transformative Ecofeminism. The data used are primary and secondary data, by conducting observations, interviews, and documentation studies, with purposive sampling techniques. The main purpose of this research is to see the involvement of women and men intertwined through the domestic kitchen through the Kali Code Garden Community related to the problem of clean water crisis that hit Ledok Tukangan Village, along the banks of Kali Code, Yogyakarta City.*

*The results of this study show that in overcoming food problems, there have been efforts to involve women and men, by taking several actions such as farming activities that have expanded into a community, known as "Kebun Kali Code", in order to alleviate food problems so as to maintain the food security of the villagers and the people who benefit from the harvest. Kebun Kali Code is also a medium for women and men to overcome the clean water crisis, through several efforts such as attending rainwater filtration classes, workshops on water care, and the design of clean water installations. However, it is undeniable that there is a shift in roles between women and men arising from these efforts, such as the re-construction of the perspective of subsistence in the domestic sphere. This is a form of transformation between women and men as a form of the emergence of harmony between their roles and awareness of caring for the environment and nature, one of which is an effort to sue to follow up on clean water issues in Ledok Tukangan Village, which then forms a harmonisation of gender roles through the domestic kitchen.*

**Keywords:** *water crisis, food security, women, transformative ecofeminism, gender harmonisation.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.wb*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat Rahmat, Taufiq, serta Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. sholawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. yang senantiasa menjadi panutan dalam bertindak, bertutur kata, dan yang selalu kami harapkan syafaatnya kelak di Yaumul Qiyammah. Aamiin.

Tesis ini berjudul **“Dari Dapur Domestik: Harmonisasi Peran Gender Mengatasi Krisis Air Bersih di Kampung Ledok Tukangan, Yogyakarta”**. Penulisan tesis ini diajukan guna untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata dua, *Master of Art* (MA) pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam dan Kajian Gender, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama proses pencarian data, pengolahan data, penyusunan sampai terselesaikannya tesis ini, tentunya mendapat dukungan serta bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S. Fil.I., MA, Ph.D., selaku ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Subi Nur Isnaini, MA., Selaku sekretaris Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selau dosen pembimbing akademik, terima kasih telah banyak membimbing, memberikan kritik, dan masukan serta arah kepada penulis.
6. Dr. Witriani, S.S., M.Hum., selaku pembimbing tesis penulis, terima kasih telah membimbing sehingga Tesis ini bisa terselesaikan dengan tepat waktu.

7. Seluruh dosen pengampu mata kuliah pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kepada kedua orang tua, Bapak Mariyadi dan Ibu Lilian Harliani yang telah melimpahkan kasih saya dan dukungannya terhadap penulis.
9. Kepada Abangku Pebriyandi Sudrajat dan Adikku Nur Nailan Hikmah yang ikut mendukung penulis.
10. Kepada Bapak Chrisna, Ibu Umi, Kak Abrisam, dan Dek Kayra yang telah memberikan dukungan moral serta senantiasa mendo'akan
11. Seluruh sahabatku, teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah menemani dan mendukung selama berproses mengerjakan tesis ini.
12. Terima kasih kepada Komunitas Kebun Kali Code yang menjadi bagian dari proses saya selama pengerjaan tesis ini.
13. Terima kasih untuk diri saya sendiri yang sudah berusaha dan berjuang untuk melewati beragam hal selama proses pengerjaan tesis ini.
14. Terima kasih teruntuk semua piha yang telah memberikan do'a, motivasi, informasi, masukan, dan pengetahuan kepada penulis sehingga bisa sampai pada titik ini untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan terus mau belajar.

Semoga apa yang telah saya dapatkan selama menimba ilmu di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat memberikan manfaat untuk diri sendiri dan masyarakat luas. Sebagai manusia yang tidak luput dari banyak kesalahan, saya menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Yogyakarta, 02 Desember 2024

Penulis,



Rizki Hairunisa, S.Sos.

NIM. 22200012050

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metodologi Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II SETTING KAMPUNG LEDOK TUKANGAN DAN PROFIL</b>	
<b>KOMUNITAS KEBUN KALI CODE.....</b>	<b>28</b>
A. Toponimi, Histori dan Sosial Kampung Ledok Tukangan.....	28
B. Air Bagian Penghidupan Kampung Ledok Tukangan .....	32
1. Kualitas Air Sumur dan Kali Code .....	32
2. Sanitasi Kampung Ledok Tukangan.....	36
C. Perempuan Merawat Alam: Komunitas Kebun Kali Code .....	38
1. Profil Kebun Kali Code .....	39

2. Visi Kebun Kali Code.....	39
3. Urban Farming Kebun Kali Code.....	40
4. Anggota Kebun Kali Code .....	41
5. Kegiatan Kebun Kali Code.....	43
6. Problem Kebun Kali Code.....	44
<b>BAB III DAMPAK KUALITAS PANGAN DAN AIR: PEREMPUAN DAN ANAK-ANAK KAMPUNG LEDOK TUKANGAN .....</b>	<b>47</b>
A. Persoalan Pangan dan Air Kampung Ledok Tukangan.....	47
1. Krisis Pangan dan Gizi .....	47
2. Krisis Air .....	50
B. Kerentanan Perempuan dan Anak-Anak dalam Krisis Pangan dan Air .....	56
1. Kekurangan Gizi.....	56
2. Penyakit Sistem Reproduksi: Kanker Ginekologi (Serviks) .....	58
<b>BAB IV URGensi KETERLIBATAN PERAN GENDER DALAM GERAKAN KOMUNITAS KEBUN KALI CODE .....</b>	<b>61</b>
A. Kepemimpinan Mbak Fitri: Keterlibatan Perempuan dalam Ketahanan Pangan di tengah Krisis Air Kampung Ledok Tukangan.....	61
1. Ketahanan Pangan: Kebun Kali Code .....	62
2. Penanggulangan Krisis Air Bersih di Kampung Ledok Tukangan.....	66
B. Transformasi Perempuan dan Laki-Laki terkait Ketahanan Pangan dan Krisis Air Bersih: Harmonisasi Peran Gender .....	69
1. Relasi Perempuan dan Laki-Laki di Kampung Ledok Tukangan.....	69
2. Harmonisasi Peran Gender: Anggota Kebun Kali Code .....	80
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>92</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Akomodasi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2023.....	2
---------	--	---





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Kecamatan Danurejan .....	28
Gambar 2 RW 03, Kampung Ledok Tukangan .....	30
Gambar 3 Kali Code, Kampung Ledok Tukangan.....	35
Gambar 4 Sumur dan MCK Umum Kampung Ledok Tukangan .....	36
Gambar 5 Kebun Kali Code.....	38
Gambar 6 Visi Kebun Kali Code .....	39
Gambar 7 Hasil Urban Farming Kebun Kali Code.....	40
Gambar 8 Anggota Kebun Kali Code .....	41
Gambar 9 Workshop Kebun Kali Code.....	43



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penelitian ini membicarakan tentang keterlibatan peran perempuan dan laki-laki yang kemudian membentuk harmonisasi peran gender melalui dapur domestik lewat gerakan Komunitas Kebun Kali Code dalam mengatasi krisis air bersih, yang terjadi di Kampung Ledok Tukangan, Bantaran Kali Code, Yogyakarta. Krisis air bersih menjadi salah satu problem yang melanda sebagian besar penduduk di dunia. Krisis air bersih sebagian besar wilayah di dunia, yang dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah akibat pemanasan global dan perubahan iklim yang meningkat menjadi krisis iklim.<sup>1</sup> Perubahan iklim menjadi salah satu penyebab efek pengganda dari kelangkaan air, dan dapat memperparah air yang disebabkan oleh eksploitasi dan kekurangan maupun kesalahan pengelolaan air dan jasa ekosistem terkait.<sup>2</sup>

Berdasarkan data UN Water, empat miliar atau dua pertiga dari penduduk dunia, hidup dalam kondisi kekurangan air, setidaknya selama sebulan dalam setahun. Hampir setengah dari jumlah tersebut, tinggal di India dan Tiongkok.<sup>3</sup> Sedangkan di Indonesia, terdapat 9,79% rumah tangga yang tidak mempunyai akses

---

<sup>1</sup> Hastri Royyani, Institut Teknologi Bandung, “*Dampak Perubahan Iklim, Indonesia Krisis Air Bersih*” <https://www.itb.ac.id/berita/dampak-perubahan-iklim-indonesia-krisis-air-bersih/3177>, diakses pada Selasa, 06 Agustus 2024, 09.55.

<sup>2</sup> Dewi Candraningrum, dkk, “*Membaca Polutan Sungai dari Mata Amfibi: Bengawan Solo Riwayatmu Kini*”, Ekofeminisme VI, 1, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2023. h. 1-545.

<sup>3</sup> Firda Ainun Ula, Rifka Annisa, “*Nasib Perempuan di Tengah Krisis Air*”, <https://www.rifka-annisa.org/id/magang-penelitian/relawan/item/803-nasib-perempuan-di-tengah-krisis-air>, diakses pada Selasa, 09 Juli 2024, 10.10.

air minum yang layak konsumsi,<sup>4</sup> salah satunya Kota Makassar. Krisis air yang melanda di Kota Makassar, tepatnya Kecamatan Tallo, disebabkan oleh jaringan perpipaan yang tidak merata serta pasokan air sumur (bor) yang tidak stabil dan berkualitas buruk.<sup>5</sup> Kasus krisis air bersih di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, cukup berbeda dengan krisis air yang melanda Daerah Istimewah Yogyakarta.

Krisis air bersih menjadi masalah yang seringkali dijumpai hampir di seluruh bagian wilayah Indonesia, baik di daerah pedalaman maupun daerah perkotaan atau daerah padat penduduk,<sup>6</sup> seperti Daerah Istimewah Yogyakarta. Yogyakarta setiap tahunnya mengalami krisis air bersih, dengan masing-masing penyebab di setiap wilayahnya. Krisis air bersih yang terjadi di sebagian daerah di Gunungkidul, Bantul, dan Sleman, disebabkan oleh kemarau panjang, yang berdampak terhadap pertanian dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan di kota Yogyakarta, krisis air bersih disebabkan semakin *massive* nya pembangunan hotel.<sup>7</sup>

**Tabel 1**  
**Jumlah Akomodasi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta**

Hotel Bintang / Star Hotel							
No	Kabupaten/ Kota Regency/ City	Bintang 1/ One Star	Bintang 2/ Two Star	Bintang 3/ Three Star	Bintang 4/ Four Star	Bintang 5/ Five Star	Jumlah/ Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Kulon Progo	-	1	1	1	-	3
2	Bantul	-	2	1	-	-	3
3	Gunungkidul	-	-	2	1	-	3
4	Sleman	7	7	26	21	8	71
5	Yogyakarta	9	25	49	20	4	107
Jumlah		16	35	81	43	12	187
Hotel Non Bintang / Non Star							
No	Kabupaten/ Kota Regency/ City	Melati/ Budget Hotel	Pondok Wisata/ Homestay	Resor/ Resort/ Youth Hostel	Villa/ Villa	Akomodasi Lainnya/ Bed and Breakfast	Jumlah/ Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Kulon Progo	14	5	-	-	36	55
2	Bantul	14	247	3	8	73	345
3	Gunungkidul	60	36	-	2	52	150
4	Sleman	128	271	6	1	97	503
5	Yogyakarta	289	97	-	5	106	497
Jumlah		505	656	9	16	364	1.550
Bintang dan Non Bintang		521	691	90	59	378	1.737

Sumber: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

<sup>4</sup> WALHI, "Air Sumber Kehidupan," *Fakta Ekologi* 1 (2023): h. 1-7, alamat website <http://troboslivestock.com/detail-berita/2018/12/01/28/10931/air-sumber-kehidupan>.

<sup>5</sup> Ibid., h. 1-7.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Adriana Dewi Sesanti, "Jogja-Ku (Dune Ora) Didol", (Yogyakarta: STPN Press, 2016), h. xiv + 146.

Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik tahun 2023, terdapat sekitar 107 hotel Bintang dan 497 hotel non Bintang yang berada di kota Yogyakarta. Namun, tidak semua hotel yang memiliki sumur, penggunaannya sudah berizin, meski sudah terpasang PDAM. Kualitas air yang baik, cenderung lebih banyak tersedot ke hotel, sehingga permukiman mendapatkan kualitas air yang kurang baik. Besarnya kuantitas penginap yang berada di hotel, menambah intensitas limbah cair mengalir ke bantaran sungai.<sup>8</sup> Aktivitas pembuangan sampah dan limbah cair, berasal dari perhotelan, dan juga berasal dari limbah percetakan, rumah sakit, industri tekstil dan limbah domestik.<sup>9</sup>

Pengelolaan sanitasi yang kurang baik menjadi salah satu penyebab lain dari meningkatnya krisis air bersih di Kampung Ledok Tukangan. Salah satu sungai yang menjadi tempat pengaliran limbah cair dari hotel dan rumah sakit adalah Kali Code. Hasil uji laboratorium dari beberapa instansi terkait kualitas air menunjukkan bahwa air sungai di Kali Code, masuk dalam kategori memprihatinkan dan tidak layak konsumsi, dikarenakan limbah cair dari wc pribadi maupun kamar mandi umum mengalir ke sungai melalui pipa-pipa, serta jarak antara *septic tank* sumur tidak sesuai dengan standar yang ditentukan.<sup>10</sup>

Hasil dari uji laboratorium Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan DIY, menunjukkan bahwa pemisah antara Kali Code di Kecamatan Gondomanan dan

---

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, "*Direktori Hotel Dan Akomodasi Lain Daerah Istimewah Yogyakarta*" (Yogyakarta: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, 2023).

<sup>9</sup> Imroatushshoolikhah, Ig. Setyawan Purnama, and Slamet Suprayogi, "*Kajian Kualitas Air Sungai Code Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta*," *Majalah Geografi Indonesia* 28, no. 1 (2014): 23–32.

<sup>10</sup> Titiek Widyasari, "*Beban Pencemaran Sumber Limbah Di Sungai Code*," *Jurnal Teknik Sipil* 5, no. 2 (2019): 144–154.

Mergansan sudah tercemar konsentrasi Nitrat dan logam Mangan yang terdeteksi pada sumur warga.<sup>11</sup> Sementara kualitas air sungai dan sumur warga di Kampung Ledok Tukangan diakibatkan oleh pengelolaan sanitasi yang kurang baik menjadi salah satu penyebab lain dari meningkatnya krisis air bersih di Kampung Ledok Tukangan. Air sumur dan sungai dideteksi tercemar bakteri *Escherichia coli*, dikarenakan jarak antara *septic tank* dengan sungai dan sumur warga kurang dari 3m.<sup>12</sup> Pencemaran dari bakteri *Escherichia coli* pada akhirnya berdampak adanya penurunan kualitas kelayakan air sumur dan air Kali Code.

Krisis air bersih yang melanda warga Kampung Ledok Tukangan juga berdampak pada terhambatnya berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, terutama aktivitas domestik terkait dengan air. Warga awalnya memanfaatkan air sumur dan Kali Code guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti minum dan memasak, dikarenakan persediaan air terlihat banyak dan air sumur jernih seperti layak konsumsi. Kunjungan serta uji kualitas air dari Mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada dan *Lifepatch* – organisasi berbasis sains, teknologi dan seni pada tahun 2013, pada akhirnya menyadarkan warga Kampung Ledok Tukangan, bahwa mereka sedang dalam keadaan krisis air bersih.<sup>13</sup>

Warga Kampung Ledok Tukangan merasakan dampak yang cukup signifikan, terkait dapur domestik, ekonomi, maupun kesehatan reproduksi. Warga awalnya

---

<sup>11</sup> Imroatushshoolikhah, Ig. Setyawan Purnama, and Slamet Suprayogi, “Kajian Kualitas Air Sungai Code Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta,” *Majalah Geografi Indonesia* 28, no. 1 (2014): 23–32.

<sup>12</sup> Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014, tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, *septic tank* dan sumur gali seharusnya berjarak lebih dari 11 meter.

<sup>13</sup> Aurelia Gracia, “TanahAirKrisisAir: Kebun Kali Code, Fitri Nasichudin, dan Penyelamatan Air dari Rakyat Biasa”, <https://magdalene.co/story/profil-fitri-nasichudin-atasi-krisis-air/>. Diakses pada Senin, 15 Juli 2024, 11.01.

memanfaatkan sumber air yang ada untuk dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian warga beralih dengan membeli air galon dari depot air yang berada di lingkungan sekitar, dengan harga Rp 7000 - Rp 8000/galon. Sehingga warga menambah *budget* pengeluaran yang cukup besar untuk pembelian air galon guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, dalam setiap bulannya. Di sisi lain, warga tetap menggunakan air sumur untuk mandi maupun mencuci pakaian dan peralatan dapur, meskipun mereka mengetahui dampak yang timbul dari penggunaan air tersebut secara berkelanjutan.

Dampak krisis air dirasakan hampir sebagian besar warga Kampung Ledok Tukangan, terutama kaum perempuan yang menjadi konsumen air paling banyak. Krisis air memberikan dampak berlapis bagi kesehatan reproduksi dan seksual perempuan. Perempuan menjadi kaum yang paling banyak dalam penggunaan air, terutama dalam pemenuhan kesehatan reproduksi, yaitu pada saat menstruasi, kehamilan, serta pasca-melahirkan.<sup>14</sup> Kualitas air yang buruk, menjadi ancaman bagi kesehatan reproduksi dan seksual, baik perempuan maupun laki-laki, sehingga tidak memenuhi hak yang sesuai, yaitu Hak Kesehatan Reproduksi dan Seksual baik warga perempuan maupun laki-laki di Kampung Ledok Tukangan.

Sebagai sosok yang cenderung dibebankan dengan pekerjaan domestik oleh masyarakat patriarkal, perempuan dinormalisasikan sebagai penyedia, pengelola serta pemelihara fasilitas. Di berbagai wilayah di dunia, perempuan harus berjalan

---

<sup>14</sup> Netty Dyah Kurniasari, “Perempuan Dan Isu Lingkungan (Analisis Pemberitaan Di Media Nasional Dan Lokal Tahun 2014-2017),” *Palastren Jurnal Studi Gender* 10, no. 1 (2018): 91–108.



berkilo-kilometer dan mengantri demi mendapatkan air bersih.<sup>15</sup> Penormalisasian tersebut menimbulkan ketimpangan gender terhadap perempuan, yaitu *double burden* (beban ganda) pada perempuan.<sup>16</sup> Dalam ranah gender, perempuan dalam kesehariannya sangat lekat dengan lingkungan dan menjadi kunci dari perubahan. Eratnya keterkaitan perempuan dengan alam, tidak lepas dari melekatnya konsep perempuan dengan konsep ibu bumi (*mother's nature*).<sup>17</sup> Perempuan dinilai mampu mengambil peran besar dalam suatu gerakan peduli lingkungan, melalui kelompok atau komunitas yang dibentuk dengan visi misi peduli lingkungan, seperti kelompok perempuan yang bertindak guna mengatasi krisis air bersih di suatu wilayah.

Kedekatan perempuan dengan lingkungan hidup, menjadikan perempuan lebih mempunyai kepekaan dalam pengelolaan lingkungan sekitar. Kemampuan perempuan untuk membentuk suatu kelompok memungkinkan terbentuknya suatu “Gerakan” yang memiliki kekuatan besar untuk memberikan pengaruh terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang belum maksimal.<sup>18</sup> Lalu gerakan apa yang dilakukan oleh perempuan Kampung Ledok Tukangan untuk meredam krisis air bersih? Perempuan Kampung Ledok Tukangan membentuk sebuah komunitas yang

---

<sup>15</sup> B.W Suliantoro and C.W. Murdiati, "Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan; Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva, Cahaya Atma Pustaka" (Yogyakarta, 2019), [http://e-journal.uajy.ac.id/20723/6/buku Perjuangan Perempuan.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/20723/6/buku%20Perjuangan%20Perempuan.pdf).

<sup>16</sup> Okky Hetsmon U. P. Dayana and Johny A. R. Salmun, "Pengaruh Ketimpangan Gender Pada Perempuan Terhadap Kondisi Ketersediaan Air Bersih Rumah Tangga Di Desa Maradesa Timur Kabupaten Sumba Tengah," *Media Kesehatan Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 155–164.

<sup>17</sup> Ruri Putri Kriswanto dan Maria Sucianingsih, "Ketika Sampah Tak Lagi Berserakan: Tun Jawa, Membuka Jendela Perubahan Iklim dan Pengelolaan Sampah Bersama Keluarga", *Ekofeminisme VI: Planet yang berpikir: iman antroposen, polutan, ekosida, dan krisis iklim/ Dewi Candraningrum, dkk. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, (2023), 1-545. h. 492.*

<sup>18</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, "Gerakan Perempuan Peduli Lingkungan", 2003.

dikoordinasi oleh salah satu warga yang diberi nama komunitas Kebun Kali Code. Komunitas Kebun Kali Code beranggotakan ibu-ibu rumah tangga Kampung Ledok Tukangan. Menariknya, bapak-bapak di Kampung Ledok Tukangan juga ikut andil dalam komunitas ini. Komunitas Kebun Kali merupakan inisiasi dari seorang ibu rumah tangga, berawal dari inisiatif untuk mencari aktivitas alternatif di rumah selama pandemi COVID-19, serta solusi bagi warga untuk bisa memenuhi kebutuhan pangan agar tetap ternutrisi dan sehat di tengah keterbatasan.

Permasalahan krisis air bersih mendorong Komunitas Kebun Kali Code untuk memfokuskan diri dalam mengatasi krisis air bersih, di tengah pertumbuhan komunitas, guna tercapainya ketahanan pangan warga Kampung Ledok Tukangan. Kebun Kali Code mulai berupaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup, terutama permasalahan krisis air bersih di situasi semakin meningkatnya krisis iklim. Komunitas Kebun Kali menjadi suatu wadah bagi warga Kampung Ledok Tukangan untuk menindaklanjuti krisis air bersih, dengan melakukan berbagai kegiatan yang bekerja sama dengan organisasi-organisasi peduli lingkungan. Menampung air cucian beras, menjadi salah satu cara untuk menyiram tanaman yang ditanam di Kebun Kali Code. Warga mengambil hasil tanaman yang sudah siap panen sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Selain memanfaatkan air cucian beras untuk menyiram tanaman yang berada di Kebun Kali Code,<sup>19</sup> warga yang bergabung dalam Kebun Kali Code juga mengikuti kelas filtrasi air hujan terkait instalasi air hujan di bawah naungan “Sekolah Air Hujan” dari Banyu Bening, salah

---

<sup>19</sup> Aurelia Gracia, “*TanahAirKrisisAir: Kebun Kali Code, Fitri Nasichudin, dan Penyelamatan Air dari Rakyat Biasa*”, <https://magdalene.co/story/profil-fitri-nasichudin-atasi-krisis-air/>. Diakses pada Senin, 15 Juli 2024, 13.09.



satu komunitas yang mengampanyekan dalam pengelolaan dan pemanfaatan air hujan sebagai solusi mengatasi krisis air bersih.<sup>20</sup>

Ketua Kebun Kali Code bersama anggotanya, mempelajari tentang filtrasi air hujan. Mereka bersama warga Kampung memanfaatkan ilmu tersebut untuk menangani krisis air bersih. Kebun Kali Code bersama warga mengikuti cara-cara yang diberikan. Selain itu Kebun Kali Code juga mengajak untuk peduli lingkungan, salah satunya peduli air, melalui media campaign lewat media sosial Instagram mereka, *@kebunkalicode*. Mereka berkeinginan untuk terus belajar tentang filtrasi air hujan, demi mendapatkan air bersih. Kebun Kali Code berharap dapat memiliki instalasi air kecil. Namun, dikarenakan kegiatan mereka dilakukan kolektif dan dikerjakan mandiri, sehingga mereka menghadapi keterbatasan biaya dan tidak mudah untuk mengumpulkan biaya dalam jumlah besar. Kebun Kali Code juga melakukan relasi dengan teman-teman mahasiswa dari berbagai universitas dan komunitas yang masih berkaitan, guna menindaklanjuti krisis air bersih maupun hal yang lainnya. Selain itu terdapat cara mengatasi lainnya yang dilakukan oleh warga kampung dan Kebun Kali Code, yaitu menggugah rasa kepedulian terhadap kerusakan lingkungan melalui media campaign, dan juga menggambar mural di sepanjang dinding rumah warga dari awal masuk gang kampung sampai sekitar Kebun Kali Code oleh beberapa seniman Yogyakarta maupun luar Yogyakarta.

---

<sup>20</sup> Aurelia Gracia, “*TanahAirKrisisAir: Kebun Kali Code, Fitri Nasichudin, dan Penyelamatan Air dari Rakyat Biasa*”, <https://magdalene.co/story/profil-fitri-nasichudin-atasi-krisis-air/>. Diakses pada Senin, 15 Juli 2024, 13.09.

Inisiatif Kebun Kali Code mencerminkan bantuan pemerintah yang masih belum efektif dalam menangani krisis air bersih maupun persoalan lingkungan lainnya. Upaya dalam bentuk tindakan yang dilakukan oleh Kebun Kali Code bersama warga, seharusnya menjadi sebuah refleksi bagi pemerintah maupun pihak-pihak terkait untuk berkomitmen dalam mengatasi krisis air bersih yang saat ini sedang melanda wilayah Kota Yogyakarta, salah satunya Kampung Ledok Tukangan, Bantaran Kali Code. Sebab dalam hal ini, pemerintah belum maksimal dalam mengatasi permasalahan krisis air bersih. Pemerintah sebatas memberikan bantuan tanpa memberikan arahan dan pelatihan lanjutan terkait fasilitas filtrasi air hujan, sehingga fasilitas tersebut pada akhirnya tidak digunakan dan hanya sebagai sebuah pajangan semata. Sehingga warga Kampung Ledok Tukangan, baik perempuan maupun laki-laki, pada akhirnya berpikir ulang untuk mengatasi dan menindaklanjuti permasalahan ini.

Perempuan dapat berperan sebagai *agent of change* untuk dapat merespon perubahan lingkungan yang lebih baik, dibandingkan dengan laki-laki karena sifat ‘memelihara’ yang dimiliki para perempuan. Sejalan dengan penelitian Annajmatul (2022) yang menyatakan bahwa, terdapat faktor yang melatarbelakangi aktifnya perempuan Banjar Selasih dalam upaya perebutan ruang hidup seperti merawat dan memelihara, menjaga budaya dan adat, penolakan atas dominasi, serta emansipasi dari tradisi.<sup>21</sup> Sedangkan dalam penelitian ini faktor yang menjadi latar belakang aktifnya perempuan Kebun Kali Code dalam upaya penanggulangan persoalan

---

<sup>21</sup> Annajmatul Istiqlali, “Peran Perempuan Dalam Merebut Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme Tentang Perlawanan Perempuan Di Banjar Selasih, Bali,” *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)* 3, no. 2 (2022): 70–82.

pangan dan air, yaitu timbulnya kesadaran dan kepekaan perempuan terhadap persoalan lingkungan yang berpengaruh kepada kesehatan dan keberlanjutan hidup serta pengalaman-pengalaman yang perempuan alami, guna menjaga dan merawat lingkungan. Namun tidak menutup kemungkinan laki-laki juga memiliki sifat ‘memelihara’ dan menjadi bagian untuk melakukan perubahan lingkungan.<sup>22</sup> Artinya baik perempuan maupun laki-laki, dapat bersama-sama dalam merawat alam atau lingkungan hidup, yaitu air, agar terjaganya keseimbangan antara keduanya. Warga kampung, baik perempuan maupun laki-laki menjadi sebagian bentuk harmonisasi peran gender dalam mengatasi krisis air bersih lewat gerakan Komunitas Kebun Kali Code, yang sedang melanda Kampung Ledok Tukangan. Adanya harmonisasi peran ini, korelasi/kerja sama yang terjalin antara keduanya dalam merawat, mengatasi, menindaklanjuti permasalahan krisis air bersih, dapat berjalan dengan seimbang, guna tetap bertahan hidup.<sup>23</sup> Hal ini sejalan dengan konsep Ekofeminisme Transformatif, yaitu berupaya untuk mewujudkan perubahan dan memberikan kesempatan tersebut baik bagi perempuan maupun laki-laki. Gerakan feminisme dan ekologi sejatinya mempunyai tujuan yang saling memperkuat dan hendak membangun pandangan terhadap dunia yang tidak berdasarkan dominasi.

Melalui paradigma kritis Ekofeminisme yang lahir sebagai bagian dari pergerakan feminisme, disiplin ilmu ini membaca dan mengamati secara kritis

---

<sup>22</sup> Meylan Saleh, “Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup,” *Musawa* 6, no. 2 (2014): 236–259.

<sup>23</sup> Aurora Pondan, “Asal-Usul Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam”. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021, 1-144, h. 53-54.

bagaimana harmonisasi yang terjalin antara manusia (gender) dan alam (lingkungan), khususnya perempuan dan air, terlebih mengenai konstruk kekuatan perempuan dan alam, dalam mengendalikan keseimbangan kehidupan. Dalam penelitian kali ini, ekofeminisme berperan sebagai bingkai hubungan perempuan dan alam yang disuarakan melalui hubungan selaras antara ekologi dan relasi kuasa perempuan Kampung Ledok Tukangan. Tulisan ini menelaah terkait keterlibatan antara perempuan dan laki-laki dalam mengatasi persoalan pangan dan mengatasi krisis air bersih yang terjadi di Kampung Ledok Tukangan melalui dapur domestik lewat Komunitas Kebun Kali Code, kemudian dikaji melalui perspektif Feminisme, yaitu Ekofeminisme Transformatif yang dikembangkan oleh Vandana Shiva dan Maria Mies.

Keterlibatan keduanya dapat terjadi suatu pergeseran peran karena timbulnya kesadaran masing-masing untuk peduli terhadap persoalan lingkungan, maupun kesadaran masing-masing untuk saling mengkonstruksikan ulang peran keduanya, salah satunya peran domestik dan kemudian melahirkan harmonisasi peran gender dari bentuk korelasi yang terjalin antara keduanya. Oleh karenanya, peneliti ingin mendalami lebih lanjut terkait “keterlibatan baik perempuan maupun laki-laki dalam mengatasi krisis air bersih yang melanda Kampung Ledok Tukangan, Bantaran Kali Code, Kota Yogyakarta, lewat gerakan Komunitas Kebun Kali Code, yang pada akhirnya membentuk harmonisasi peran gender dari dapur domestik”. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan bagi para mahasiswa yang akan atau sedang melakukan penelitian yang sama, terutama terkait dengan ekofeminisme.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana dampak krisis air bersih terhadap warga, khususnya perempuan dan anak-anak Kampung Ledok Tukangan, Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk upaya peran gender dalam mengatasi krisis air bersih di Kampung Ledok Tukangan, Kota Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Pada umumnya, penelitian tesis ekofeminisme memiliki tujuan untuk menyuguhkan keterkaitan antara alam dan manusia, khususnya hubungan antara perempuan dengan alam. Dalam hal ini, penelitian ini akan menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki bantaran Kali Code memiliki peran aktif dalam mengatasi krisis air bersih yang terjadi di Kampung Ledok Tukangan, bantaran Kali Code, Yogyakarta lewat Komunitas Kebun Kali Code.

Kehadiran penelitian ini bermaksud untuk menjadi bagian dari bahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang disiplin ilmu Ekofeminisme Transformatif merespon krisis iklim yaitu lingkungan hidup terkait dengan air bersih yang telah memasuki era kerusakan pada lingkungan alam dalam skala besar, serta gerakan yang dilakukan oleh komunitas peduli lingkungan yang beranggotakan perempuan dan laki-laki, dengan visi misi yang sama. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menimbulkan dampak langsung pada pemenuhan hak asasi manusia, baik bagi perempuan maupun laki-laki.

Penelitian ini nantinya menjadi salah satu penelitian bagian dari kajian ekofeminisme di Yogyakarta, lebih tepatnya bagi kajian gerakan peduli lingkungan, khususnya air. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat harmonisasi peran

gender yang terjalin melalui dapur domestik lewat Komunitas Kebun Kali Code terkait permasalahan krisis air bersih yang melanda Kampung Ledok Tukangan, bantaran Kai Code, Kota Yogyakarta. Hal ini termasuk mendokumentasikan dinamika yang dialami oleh warga kampung, baik perempuan dan laki-laki, strategi penanggulangan dan adaptasi yang mereka lakukan untuk mempertahankan diri selama krisis air bersih, lewat Komunitas Kebun Kali Code, serta tindak lanjut terkait persoalan air bersih.

#### **D. Kajian Pustaka**

Acuan utama penelitian ini yakni terkait krisis air bersih yang terjadi di Kampung Ledok Tukangan, Bantaran Kali Code, Yogyakarta. Pada umumnya kecenderungan kajian akan berfokus pada harmonisasi peran gender melalui dapur domestik lewat gerakan gender feminisme dalam mengatasi krisis air bersih, dianalisis dengan konsep Ekofeminisme Transformatif. Sehingga, peneliti berupaya untuk dapat mencari dan menentukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Diharapkan dapat melihat sebuah perbandingan (*gap*) dan celah kajian yang kemudian akan menjadikan kajian penelitian ini berkualitas dan menarik bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian terdahulu mengenai perempuan dan Krisis air, telah dilakukan oleh: Monicah Tshabatu (2020). Monicah mengkaji tentang tantangan yang dihadapi oleh perempuan di Gakuto dan strategi yang digunakan untuk beradaptasi serta penanggulangan terhadap kelangkaan air. Monica menemukan bahwa 80% perempuan di desa Gakuto, Botswana menempuh jarak lebih dari 1km dari rumah mereka untuk mengakses air layak konsumsi. Para perempuan di desa Gakuto



mengandalkan pasokan air yang berasal dari Perusahaan Pemanfaatan Air untuk berbagai aktivitasnya seperti memasak, mencuci, dan mandi. Guna beradaptasi dan menanggulangnya, mereka juga menyimpan air dalam ember, dan wadah, membeli air, dan menggunakan air kembali. Namun usaha-usaha yang dilakukan tersebut tidak menyelesaikan masalah kekurangan air dan sanitasi di tingkat rumah tangga di desa Gakuto.<sup>24</sup>

Tesis saya dan Monica sama-sama membahas tentang krisis air dan perempuan, dan masyarakat. Namun, terdapat perbedaan antara tesis saya dan tesis Monica, bukan hanya terletak pada lokusnya saja, namun terdapat perbedaan pada fokus penelitian. Pada penelitiannya, Monica cenderung berfokus pada tantangan yang dihadapi perempuan desa Gakuto, strategi beradaptasi yang dilakukan mereka selama dilanda kelangkaan krisis air bersih. Sedangkan pada penelitian saya lebih difokuskan harmonisasi peran gender, yaitu warga perempuan dan laki-laki dalam mengatasi krisis air bersih melalui dapur domestik, lewat gerakan komunitas yang berdiri di Kampung Ledok Tukangan, yaitu Kebun Kali Code.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan gerakan perempuan peduli terhadap lingkungan hidup, telah dibahas dan dikaji oleh Tommy Apriando (2015). Tommy menemukan bahwa Perempuan Rembang menjadi salah satu contoh aksi nyata yang menyampaikan aspirasinya. Sembilan perempuan Rembang berangkat ke Jakarta, dengan membawa lesung, menggunakan baju kebaya, dan topi caping. Tujuan mereka adalah meminta pemerintah untuk membatalkan pertambangan semen di

---

<sup>24</sup> Monicah Tshabatau, "Women and Water Scarcity in Botswana: Challenges and Strategies in Kweneng District-The Case Study of Gakuto Village," Department of Earth Sciences, Uppsala University. Uppsala., 2021.



kawasan karst Pegunungan Kendeng di Rembang. Namun aksi tersebut tidak mendapatkan respon dan tindakan lanjutan dari berbagai lembaga yang mereka datangi.

Perempuan menjadi bagian dari agen perubahan dalam mengadvokasikan berbagai isu perubahan iklim yang terjadi di masyarakat, dengan menekankan perspektif gender. Perspektif gender harus diintegrasikan ke dalam semua kebijakan manajemen risiko bencana, rencana dan proses pengambilan keputusan, termasuk yang berkaitan dengan penilaian risiko, peringatan dini, pengelolaan informasi, dan pendidikan dan pelatihan. Pertimbangan ini didasarkan pada berbagai pengalaman, dimana perempuan memiliki naluri yang tinggi, dan pintar dalam mengatasi berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Sehingga perempuan tidak menjadi objek sebagai korban dari perubahan iklim, tetapi menjadi aktor atau agen perubahan yang berperan untuk mengurangi risiko bencana yang disebabkan oleh perubahan iklim maupun isu lainnya terkait lingkungan.

Perbedaan penelitian Tommy dan saya terletak pada lokus serta subjek yang diteliti. Namun, penelitian saya dan Tommy sama-sama membahas tentang gerakan perempuan terkait isu lingkungan. Tommy cenderung melihat kaitannya antara gerakan perempuan tersebut yang kemudian dibahas berdasarkan perspektif gender. Sedangkan penelitian saya membahas tentang gerakan perempuan terkait tindakan perempuan dalam mengatasi ketahanan pangan yang terjadi di Kampung Ledok Tukangan pada masa pandemi Covid-19, yang berlanjut sampai pasca pandemi Covid-19 dan terus menerus berkembang. Penelitian saya juga membahas bagaimana tindakan para perempuan Kebun Kali Code dan harmonisasi peran

gender yang terjadi di dalamnya terkait mengatasi krisis air bersih di Kampung Ledok Tukangan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep Ekofeminisme Transformatif telah dilakukan oleh Tsania Aulia Azhar (2023). Tsania menemukan bahwa terdapat keselarasan peranan dan hasil kerja *ActionAid* yang berfokus pada karakteristik-karakteristik dari gerakan Ekofeminisme Transformatif dalam menangani bencana krisis iklim yang terjadi di Vanuatu. Tsania melihat bahwa *ActionAid* disini hadir dan berkomitmen guna berinventasi terhadap pemberdayaan perempuan Vanuatu melalui peningkatan akses perempuan ke sumber daya dan teknologi yang mereka butuhkan untuk menangani bencana krisis iklim, dengan membentuk sebuah forum Women I TokTok Tugeta (WITTT). Tulisan Tsania bertujuan untuk mengetahui upaya *Actionaid* dalam menangani bencana krisis iklim yang terjadi di Vanuatu pada tahun 2015-2020 yang dilihat berdasarkan perspektif Ekofeminisme Transformatif.<sup>25</sup>

Tesis saya dan Tsania memiliki perbedaan yang cukup signifikan, terutama dalam lokus penelitian. Selain lokus, perbedaan lainnya terdapat dalam fokus hubungan relasi. Tsania menyatakan bahwa adanya keselarasan dan karakteristik dari gerakan Ekofeminisme Transformatif dalam menangani bencana krisis iklim. Hal tersebut berdasar dari klaim argument ilmiah yang telah diteliti oleh Tsania. Dalam hal ini, saya sadar betul bahwa tidak memiliki kuasa untuk menyalahkan argument ilmiah tersebut. Namun, saya memiliki kewajiban untuk mencari gap

---

<sup>25</sup> Tsania Aulia, “Gerakan Ekofeminisme Transformatif dalam Upaya ActionAid Menangani Bencana Krisis Iklim di Vanuatu Tahun 2015-2020”, Tesis, 2023.

perbedaan antara tesis Tsania dan penelitian saya. Tesis saya melihat harmonisasi peran gender lewat gerakan Komunitas Kebun Kali Code dalam mengatasi krisis air bersih yang memiliki pengaruh terhadap kelangsungan hidup warga Kampung Ledok Tukangan, Bantaran Kali Code, Kota Yogyakarta.

Dalam penelitian lainnya, Novita Sari (2019) menemukan bahwa perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup di Pulau Bontosua merupakan hasil dari konstruksi sosial yang melalui tiga dimensi, yaitu eksternalisasi, aktivitas yang dilakukan perempuan dalam pengelolaan alam, seperti membuang sampah di laut, membakar sampah plastik, menggunakan ulang botol plastik, menanam pohon, dan mengurangi penggunaan produk tidak ramah lingkungan. Objektivasi, proses perempuan yang mulai memperhatikan *feedback* dari aktivitas eksternalnya. Internalisasi, perempuan mulai menerima lingkungan hidup. Dari analisis sosio logi tersebut, terlihat bahwa perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan yang berada di Pulau Bontosua masih sangat minim, dikarenakan proses konstruksi sosial yang memang kurang memperhatikan isu lingkungan.<sup>26</sup>

Perbedaan tesis saya dan Novita cukup signifikan, terkait lokus serta fokus hubungan relasi yang diteliti. Novita menggunakan sosio-ekofeminisme sebagai analisis dasar yang kemudian dikaitkan dengan teori sosiologis, yaitu konstruksi sosial dengan mengaitkan tiga dimensinya, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam menganalisis fokus penelitiannya tentang perilaku perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup di Pulau Bontosua. Berbeda dengan yang

---

<sup>26</sup> Novita Sari, "Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tinjauan Sosio-Ekofeminisme (Studi Kasus Di Pulau Bontosua, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Sulawesi Selatan)," Tesis, 2019.

Novita gunakan, saya menggunakan Ekofeminisme Transformatif sebagai analisis dasar yang dikembangkan Vandana Shiva dan Maria Mies untuk melihat harmonisasi peran gender melalui dapur domestik lewat gerakan Komunitas Kebun Kali Code dalam mengatasi krisis air bersih yang melanda Kampung Ledok Tukangan, Bantaran Kali Code.

Dalam penelitian selanjutnya, Tyas Retna Wulan (2007) menemukan bahwa reproduksi pengetahuan tidak pernah bebas nilai, namun selalu dikonstruksi oleh kelompok yang berkuasa, sehingga kajian ekofeminisme pascakolonial menemukan relevansi untuk mendekonstruksi reproduksi pengetahuan bagi kelompok subordinat (lokal, miskin, dan perempuan), yang mana ekofeminisme terbagi bagian dari feminisme itu sendiri. Ekofeminisme terbagi menjadi beberapa pandangan, yaitu ekofeminisme sosialis, ekofeminisme spiritualis, dan Ekofeminisme Transformatif. Tyas memilih Ekofeminisme Transformatif yang memberikan “ruang berpikir”, tempat bagi perempuan dan laki-laki dari seluruh dunia guna dapat berkumpul untuk bergabung dan bertukar pandangan feminis yang beragam. Sekaligus timbulnya semangat agar bekerja melawan patriarki kapitalis dan isme-isme destruktif lainnya. Pada titik ini Ekofeminisme Transformatif yang digaungkan oleh Vandana Shiva dan Maria Mies, secara lebih kuat mampu menerangkan suatu pandangan terkait kesetaraan gender, yang pada akhirnya bukan hanya menguntungkan kaum perempuan saja, tetapi juga kaum laki-laki. Sehingga

keselarasan dapat tercipta untuk membangun kesetaraan dan keseimbangan untuk tetap dapat bertahan hidup.<sup>27</sup>

Melalui tulisan tersebut, saya beranggapan bahwa paradigma kritis yang ditawarkan oleh Vandana Shiva dan Maria Mies akan sangat membantu dalam pengerjaan analisis penelitian ini. Adanya korelasi yang terbangun antara perempuan dan laki-laki menjadikan timbulnya harmonisasi peran keduanya dalam menjaga, merawat serta melestarikan lingkungan hidup. Hal ini juga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan keduanya tanpa adanya rasa mendominasi. Penelitian ini juga melihat tentang relasi kuasa terkait persegeran peran yang terjadi antara perempuan dan laki-laki, terutama terkait peran domestik dalam sebuah keluarga, ketika adanya perspektif subsistensi yang timbul karena kesadaran perempuan atau laki-laki terhadap lingkungan dan alam.

#### **E. Kerangka Teori**

Saya memerlukan pisau analisis yang akan digunakan untuk membedah data penelitian. Kajian teoritis yang akan digunakan adalah teori Ekofeminisme Transformatif. Dalam hal ini, saya menemukan titik temu yang dinilai cukup rinci dan dapat mendeskripsikan keadaan yang terjadi. Namun, saya menyadari akan banyak teori penopang yang kemudian dapat membantu proses analisis penelitian ini.

Pada penelitian ini, saya akan menggunakan teori Ekofeminisme Transformatif untuk membaca realitas penelitian ini. Dalam hal ini, saya juga

---

<sup>27</sup> Tyas Retno Wulan, "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis," *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 01, no. 01 (2007): 105–130, <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5935>.

mempertimbangkan pendekatan-pendekatan ekologi-sosial, guna mendapatkan kondimen-kondimen penting penelitian. Penulis mencoba untuk mengadopsi gaya analisis Ekofeminisme Transformatif yang dikembangkan oleh Vandana Shiva dan Maria Mies, yang kemudian ditarik ke isu kontemporer.

Ekofeminisme Transformatif memiliki beberapa asumsi tertentu, yaitu mengakui dan mengeksplisitkan saling keterkaitan semua sistem operasi, menekankan pada keberagaman pengalaman perempuan, menolak logika dominasi, mempertimbangan kembali apakah manusia harus memandang “kesadaran” dan rasionalitas tidak saja sebagai pembeda dengan lainnya, namun juga membuat manusia lebih baik dari yang makhluk non-manusia, bergantung pada etika yang menekankan nilai-nilai feminin tradisional (cenderung menjalin, saling menghubungkan dan menyatukan manusia), ilmu pengetahuan dan teknologi dipergunakan untuk menjaga kelangsungan bumi.<sup>28</sup> Ekofeminisme Transformatif secara nyata berupaya untuk mewujudkan perubahan dan memberikan kesempatan tersebut baik bagi perempuan maupun laki-laki.<sup>29</sup>

Ekofeminisme Transformatif mengandung perspektif subsistensi. Maria Mies mengungkapkan bahwa perspektif subsistensi<sup>30</sup> berarti laki-laki harus berbagi, dalam praktiknya, kewajiban perempuan dan pemeliharaan planet ini, karena laki-laki harus memulai gerakan untuk mendefinisi ulang identitas mereka. Dengan kata

---

<sup>28</sup> Argyo Demartoto, “Ancaman Limbah Batik Girli Sragen bagi Perempuan: Kajian Ekofeminisme Transformatif”, Ekofeminisme II Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah, Editor Dewi Candraningrum, Pusat Penelitian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana, Yogyakarta: Jalasutra, 2014, xii + 332, h. 219.”

<sup>29</sup> Aurora Pondan, “Asal-Usul Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam”. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021, 1-144, h. 53-54.

<sup>30</sup> Perspektif subsistensi yaitu cara hidup minimalis, di mana usaha-usaha yang dilakukan ditujukan untuk sekedar hidup.



lain, laki-laki juga harus berbagi peran-peran subsistensi yang tidak dibayar dan selama ini menjadi tanggungan perempuan seperti pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, serta memelihara kelangsungan alam atau kewajiban ekologis.<sup>31</sup>

Ekofeminisme Transformatif mempercayai bahwa hubungan antara analogi perempuan dan alam, hanyalah suatu konstruksi sosial dan ideologi semata. Oleh karena itu, perempuan harus bisa mentransformasikan makna hubungan mereka dengan alam dan budaya melalui dekonstruksi dikotomi antara perempuan dan laki-laki, dan merobohkan dualisme yang menjadikan perempuan dan laki-laki berseberangan.<sup>32</sup> Ekofeminisme Transformatif lebih menekankan pada bagaimana “rasionalitas”, seperti manusia, sebagai sebuah organisme, makhluk hidup, dan elemen yang mempunyai hak untuk tidak dieksploitasi tanpa mempertimbangkan kelangsungan hidupnya.<sup>33</sup>

Struktur pemikiran Ekofeminisme Transformatif memecah kesenjangan antara perempuan dan laki-laki, berusaha untuk menyelamatkan bumi atau alam itu sendiri. Perempuan tidak dapat menyelamatkan alam tanpa laki-laki dan sebaliknya, sehingga harus diciptakan visi misi yang setara antara perempuan dan laki-laki, sejalan dengan kenyataan bahwa alam adalah keseluruhan yang berhak hidup tanpa dieksploitasi dengan nilai intrinsiknya sebagai makhluk hidup.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Vandana Shiva dan Maria Mies, *“Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan”*, London: ZED Books. Terjemahan Kelik Ismunanto & Lilik, Yogyakarta: IRE Press, 2005.

Rachmad Susilo K. *“Sosiologi Lingkungan”*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008).

<sup>32</sup> Aurora Pondan, *“Asal-Usul Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam”*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021, 1-144, h. 53.

<sup>33</sup> Wulan, “Ekofeminisme Transformatif : Alternatif Kritis.”

<sup>34</sup> Christina Putri Aroma Ndraha and Sapto Hermawan, “Eksistensi Ekofeminisme Transformatif Dalam Hukum Lingkungan Di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Hukum* 9, no. 2 (2023): 2407–4276.



Keterlibatan perempuan dan laki-laki yang setara memiliki korelasi positif dengan peningkatan keberlanjutan pasokan air serta meningkatnya transparansi dana tata kelola manajemen. Sehingga kerja sama antara perempuan dan laki-laki serta relasi yang terbangun di dalamnya, tidak mendominasi antara satu sama lain.<sup>35</sup>

Dalam penelitian ini, saya hendak menganalisis harmonisasi peran gender melalui dapur domestik lewat Komunitas Kebun Kali Code dalam mengatasi krisis air bersih yang terjadi di Kampung Ledok Tukangan dengan menggunakan perspektif Ekofeminisme Transformatif yang dikembangkan Vandana Shiva dan Maria Mies.

Warga Kampung Ledok Tukangan, baik perempuan maupun laki-laki memiliki korelasi mengatasi, menindaklanjuti serta mengatasi krisis air bersih. Sebab pada dasarnya, keduanya saling berkesinambungan dalam menjaga, merawat, menindaklanjuti permasalahan alam dan lingkungan hidup, salah satunya permasalahan krisis air bersih. Adanya korelasi menghasilkan keselarasan dan keseimbangan serta keberhasilan, tanpa adanya pertentangan antara keduanya dan membentuk harmonisasi lewat gerakan komunitas yang dibentuk, dalam meredam permasalahan krisis air bersih di tengah puncak ketahanan pangan Kebun Kali Code.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis studi kasus berbasis penelitian ekofeminisme, melalui fokus utama kajian yakni harmonisasi peran gender melalui dapur domestik lewat Komunitas Kebun Kali Code dalam mengatasi krisis air bersih di Kampung

---

<sup>35</sup> Aulia Rohendi et al., “Peran Perempuan Dalam Konservasi Air Rumah Tangga” *Gender Equality: Internasional Journal of child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 73–88.

Ledok Tukangan. Studi ini mengacu pada metode riset feminis Shulamit Reinharz sebagai sarana utama yang digunakan kaum feminis untuk mencapai keterlibatan aktif responden dalam konstruksi data tentang kehidupan mereka, dengan menggunakan metode kualitatif (*field research*) yang berlokasi di Kampung Ledok Tukangan, Bantaran Kai Code, Kota Yogyakarta. Aktivitas penelitian dan pengumpulan data dilakukan di wilayah Kampung Ledok Tukangan, yang teridentifikasi sedang mengalami krisis air bersih karena sumber mata airnya, yaitu air sumur dan air sungai tercemar Bakteri *Escherichia coli* dan sanitasi yang kurang baik.

Adapun strategi pendekatan yang saya gunakan adalah purposive sampling. Informasi yang diperoleh dari satu informan ke informan lainnya yang diambil secara acak – dengan kriteria atau kategori tertentu, yaitu:

- 1) Warga Kampung Ledok Tukangan;
- 2) Anggota Kebun Kali Code;
- 3) Usia 35-50 tahun;
- 4) Ibu rumah tangga/pekerja (2-3 orang)

Selain itu terdapat informan tambahan yang masih berkaitan dengan penelitian. Pengamatan dilakukan terkait keadaan perempuan dan krisis air bersih yang terjadi di Kampung Ledok Tukangan, yang mana lebih cenderung terkena dampak dari krisis air bersih. Pendekatan sosial menjadi salah satu instrument pelengkap untuk membaca fakta sosial yang terjadi di lapangan. Penulis juga akan selektif memilih dan memilah data sekunder yang akan menguatkan analisis dan hasil akhir kajian ini. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam

penelitian ini merupakan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dengan informan. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diambil dari artikel, arsip dokumen, maupun lainnya terkait dengan subjek yang diteliti.

Guna mengumpulkan data, penulis menggunakan setidaknya tiga teknik, yaitu: (1) Observasi, penulis mengamati kebiasaan Warga Kampung Ledok Tukangan terkait interaksinya dengan air sungai dari Kali Code, tindakan yang dilakukan selama krisis air bersih, serta melihat Kebun Kali Code yang dikelola oleh warga; (2) Wawancara kesadaran bahwa penulis merupakan instrument utama yang dapat menggali data melalui tindakan interaksi wawancara mendalam dan komunikasi intens dengan informan terkait, seperti pemerintah setempat Kampung Ledok Tukangan, beberapa warga baik laki-laki maupun perempuan di Kampung Ledok Tukangan, Anggota Komunitas Kebun Kali Code. (3) Studi Dokumentasi, dalam hal ini mencakup dokumen historis dan geografis yang berkenaan dengan perkembangan kajian, serta proses wawancara dan situasi lingkungan Kampung Ledok Tukangan. Adapaun pemetaan (mapping) informan penelitian dipergunakan untuk memperoleh data secara sistematis, yakni:

1. Observasi

Penulis sebagai instrument utama melakukan pengamatan lapangan berupa interaksi dan kegiatan masyarakat serta Komunitas Kebun Kali Code yang berhubungan dengan krisis air bersih di Kampung Ledok Tukangan dan sekitarnya.

2. Wawancara

Proses wawancara kepada para informan yang dimulai melalui informan utama yang sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan dan kemudian bergulir kepada informan lainnya, yang diperoleh berdasarkan informasi lapangan serta tahapan alur administrasi birokrasi, dengan rincian:

- a. Pemerintah setempat, yaitu Lurah, Sekretaris RK Kampung Ledok  
Tukangan: Mas Anang Fashichudin;
- b. Warga Kampung Ledok Tukangan sekaligus Anggota Komunitas Kebun  
Kali Code: Ibu Yanti, Ibu Dyah, Mas Momo;
- c. Ketua Komunitas Kebun Kali Code: Mbak Fitri Wahyu Widianingsih.

### 3. Studi Dokumentasi

- a. Manuskrip Kali Code, yang diperoleh dari situs web maupun dari pemerintah setempat, guna menilik lebih dekat terkait historis dari Kali Code Yogyakarta;
- b. Peta wilayah bantaran Kali Code Yogyakarta dan sekitarnya – yang diperoleh dari pemerintah setempat, guna melihat geografis keseluruhan bantaran Kali Code Yogyakarta;
- c. Kondisi sanitasi (MCK dan Sumur) di Kampung Ledok Tukangan;
- d. Visi Komunitas Kebun Kali Code Yogyakarta – guna menilik lebih dekat upaya yang dilakukan oleh Komunitas Kebun Kali Code terkait krisis air bersih.

Pada tahap analisis, penulis mengadopsi tiga prosedur yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman, yaitu pertama, reduksi data. Pada tahap ini, penulis mengkategorikan data menjadi tiga kelompok permasalahan penelitian yang

kemudian akan menghasilkan sub kelompok permasalahan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Kedua, penyajian data. Pada tahap ini penulis akan menganalisis materi yang ada sesuai dengan masing-masing tema dan BAB serta menarasikannya dalam bentuk tulisan, yang mana analisisnya berdasarkan data yang telah dikategorikan dalam reduksi data. Ketiga, yaitu verifikasi. Pada tahap ini, penulis kembali mengkaji, dan mengkonfirmasi ulang kepada para subjek yang telah diwawancarai sebelumnya, guna mendapatkan kualitas data-data yang valid untuk kebutuhan hasil penelitian.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Terkait sistematika pembahasan dalam tesis ini, saya akan menguraikan dalam beberapa bagian BAB, yang terdiri dari BAB I, II, III, IV, dan V. Dimulai dengan BAB I, pada BAB ini saya akan mencoba memberikan pemahaman awal terkait apa yang akan diteliti dalam tesis ini. BAB I akan menyertakan rumusan masalah yang menjadi batasan penelitian, serta menjadi rangka utama isi tesis dan juga disertakan kajian pustaka sebagai gap penelitian terdahulu. Dalam BAB ini juga didukung dengan pemaparan teori Ekofeminisme Transformatif yang akan menjadi pisau analisis penelitian. Penggambaran umum terkait BAB I memuat latar belakang hingga sub sistematika pembahasan.

Kemudian dilanjutkan dengan BAB II yang akan menyajikan pengetahuan gambaran umum tentang pembahasan setting lokasi penelitian yaitu Kampung Ledok Tukangan, berkaitan dengan histori, sosial dan geografi serta profil dari komunitas lokal, yaitu Kebun Kali Code serta kondisi air di Kampung Ledok Tukangan. Data selanjutnya berkaitan dengan rumusan masalah pertama, yaitu

“Bagaimana dampak krisis air bersih terhadap warga, khususnya perempuan Kampung Ledok Tukangan? yang akan dijawab di BAB III, menyajikan pembahasan terkait kondisi krisis air bersih dan dampaknya terhadap dapur domestik, ekonomi, dan kesehatan terhadap warga Kampung Ledok Tukangan, baik warga perempuan maupun laki-laki di kawasan lokus penelitian. Selanjutnya pada BAB IV akan berlangsung proses analisis yang mendalam sekaligus berisi data dari rumusan masalah ketiga, terkait “Bagaimana bentuk perlawanan gender dalam mengatasi krisis air bersih di Kampung Ledok Tukangan, Kota Yogyakarta?” penarikan aktualisasi isu menjadi salah satu tujuan pemaparan analisis pada BAB ini.

Alur pemaparan hasil penelitian lapangan dimulai dari BAB II yang akan memaparkan gambaran umum lokus penelitian serta hasil observasi di lapangan, kemudia pada BAB II dan IV ini, saya mencoba untuk menganalisis dan mendiskusikan temuan atas fokus penelitian **“Ekofeminisme Transformatif menganalisa harmonisasi peran gender melalui dapur domestik lewat Komunitas Kebun Kali Code dalam mengatasi krisis air bersih yang terjadi di Kampung Ledok Tukangan, Yogyakarta”**. Terakhir ditutup dengan BAB V yang menyajikan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebagai bentuk menjawab fokus rumusan masalah tesis ini dan saran penelitian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Persoalan pangan dan krisis air bersih merupakan dua persoalan yang saling berhubungan antara satu sama lain yang melanda Kampung Ledok Tukangan. Persoalan pangan di Kampung Ledok Tukangan disebabkan oleh kurangnya kualitas gizi pada makanan yang dikonsumsi oleh warga kampung, terutama pada masa pandemi Covid-19 pada awal Maret tahun 2020 silam. Krisis air bersih di Kampung Ledok Tukangan terjadi akibat tercemarnya air sumur dan air Kali Code akibat limbah cair dari industri, hotel, dan rumah sakit, domestik dan bakteri *E. coli*. Meskipun sebagian besar warga Kampung Ledok Tukangan menganggap persoalan pencemaran air ini bukan suatu persoalan yang sangat penting, namun kedua persoalan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan warga Kampung Ledok Tukangan, sehingga menimbulkan berbagai penyakit seperti kekurangan gizi (stunting) yang menimpa anak-anak dan penyakit sistem reproduksi, yaitu kanker serviks pada perempuan.

Persoalan ini menjadi bahan diskusi para ibu-ibu dan perempuan muda Kampung Ledok Tukangan, dan menggugah kesadaran diri untuk lebih peduli dengan kesehatan, lingkungan, alam, serta kehidupan selanjutnya. Kesadaran ini menjadikan adanya inisiatif dari seorang ibu rumah tangga dan pekerja, dengan melakukan kegiatan bertanam yang memanfaatkan perkarangan rumah, dengan beberapa polybag dan beberapa peralatan rumah tangga. Kegiatan ini kemudian merambah kepada ibu-ibu dan perempuan lainnya. Inisiatif untuk melakukan

aktivitas bertanam lebih besar muncul, dengan memanfaatkan lahan kosong, bekas gubung Sanggar Anak Kampung Indonesia. Kegiatan bertanam ini bukan hanya dari warga kampung saja, tetapi juga dari luar kampung dan merambah menjadi sebuah komunitas yang sudah banyak dikenal orang dengan nama “Kebun Kali Code.”

Kebun Kali Code menjadi salah satu komunitas yang bergerak dalam ranah lingkungan, melalui kegiatan bertanam dengan menggunakan limbah domestik dan bahan-bahan organik. Kebun Kali Code menjadi salah satu gerakan ekologi perempuan yang mempunyai kesadaran untuk peduli dengan alam dan lingkungan yang di dalamnya terdapat keterlibatan laki-laki. Kebun Kali Code memanfaatkan dapur domestik untuk menjaga ketahanan pangan, dengan memanfaatkan limbah domestik yang ramah lingkungan untuk kegiatan bertanam sebagai bentuk menjaga ketahanan pangan warga Kampung Ledok Tukangan, terutama para anggota Kebun Kali Code. Selain itu, Kebun Kali Code mulai tergugah untuk mengatasi krisis air bersih yang melanda warga kampung akibat tercemar limbah industri, rumah sakit, hotel, domestik dan bakteri *E. coli*.

Kebun Kali Code menjadi media dalam mengatasi persoalan pangan dan krisis air bersih, yang di dalamnya terdapat keterlibatan perempuan dan laki-laki, dengan melakukan beberapa tindakan seperti melakukan kegiatan bercocok tanam yang merambah menjadi sebuah komunitas, yang dikenal dengan “Kebun Kali Code”, guna untuk mengentas persoalan pangan sehingga menjaga ketahanan pangan warga kampung dan orang-orang yang merasakan manfaat dari hasil panen. Kebun Kali Code juga menjadi media perempuan dan laki-laki untuk mengatasi

krisis air bersih, melalui beberapa upaya seperti mengikuti kelas filtrasi air hujan, workshop tentang peduli air, dan rancangan pembuatan instalasi air bersih.

Kebun Kali Code melakukan beberapa upaya untuk menindaklanjuti persoalan krisis air bersih, seperti mengadakan kegiatan workshop tentang peduli air, mengikuti kelas filtrasi air hujan di bawah naungan “Sekolah Air Hujan Banyu Bening”, memanfaatkan air cucian beras untuk menyiram tanaman di kebun, serta membuat rancangan untuk pembuatan instalasi air bersih, yang nantinya dapat membantu warga untuk mendapatkan air bersih dengan kualitas yang baik. Seluruh kegiatan baik untuk menjaga ketahanan pangan maupun untuk menindaklanjuti persoalan krisis air bersih, melibatkan anggota perempuan dan laki-laki. Namun tidak dipungkiri adanya pergeseran peran antara perempuan dan laki-laki yang timbul dari upaya-upaya tersebut, seperti konstruksi ulang terhadap perspektif subsistensi dalam ranah domestik, yang mana laki-laki juga dapat melakukan peran domestik yang biasa dilakukan oleh perempuan. Hal ini merupakan bentuk transformasi antara perempuan dan laki-laki sebagai bentuk timbulnya keselarasan peran keduanya dan kesadaran peduli terhadap lingkungan dan alam, salah satunya sebagai upaya untuk mengatasi persoalan air bersih di Kampung Ledok Tukangan, yang kemudian membentuk harmonisasi peran gender melalui dapur domestik.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat saya sampaikan terkait penelitian ini, yaitu:

1. Pemerintah harus lebih pro aktif dalam menanggulangi krisis lingkungan yang terjadi, salah satunya krisis air bersih. Pemerintah harus ikut ambil peran besar untuk menindaklanjuti permasalahan ini.

2. Pemerintah harus memberikan layanan kesehatan yang dibutuhkan oleh warga kampung/ perkotaan, salah satunya kesehatan seksual dan reproduksi. Hal ini mengacu pada pentingnya warga kampung/ perkotaan untuk mendapatkan haknya terkait hak kesehatan seksual dan reproduksi, maupun hak-hak lainnya sesuai dengan HAM.
3. Warga Kampung Ledok Tukangan maupun seluruh elemen masyarakat harus memiliki kesadaran lebih terhadap kualitas pangan dan air yang dikonsumsi, sebab keduanya dapat berpengaruh terhadap kesehatan keluarga.
4. Penelitian yang telah dilakukan di atas belum dikatakan sempurna, sehingga diharapkan bagi para peneliti selanjutnya untuk menganalisa lebih lanjut terkait peran serta gerakan-gerakan kecil lainnya tentang kepedulian terhadap lingkungan dan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

“Toponim Kota Yogyakarta,” 2019.

Candraningrum, Dewi, dkk, 2023. “*Membaca Polutan Sungai dari Mata Amfibi: Bengawan Solo Riwayatmu Kini*”, Ekofeminisme VI, 1, Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

Candraningrum, Dewi. 2015. *Politik Rahim Perempuan Kendeng: Kajian SRHR & Perubahan Iklim*, Ekofeminisme III, Yogyakarta: Jalasutra.

Demartoto, Argyo. 2014. “*Ancaman Limbah Batik Girli Sragen bagi Perempuan: Kajian Ekofeminisme Transformatif*”, Ekofeminisme II Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah, Editor Dewi Candraningrum, Pusat Penelitian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana, Yogyakarta: Jalasutra.

Handayani, Widhi dan Kristijanto, Augustinus Ignatius. 2014. *Narasi Air dan Perempuan dalam Teknologi Daur Ulang Limbah Batik*, Ekofeminisme II, Yogyakarta: Jalasutra.

Hidup, Kementerian Lingkungan. 2003. *Gerakan Perempuan Peduli Lingkungan*.

Hunga, Arianti Ina Restiani. 2015. *Tantangan SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights) Pembantik Rumahan: Studi Kasus Industri Batik Jawa Tengah*, Ekofeminisme III, Yogyakarta: Jalasutra.

Irawan, Rony Heri, Risky Aswi Ramadhani, Risa Helilintar, and Nafi Maria Krisnawati. 2019. *Melindungi Ekologis Sungai Dengan Teknologi Informatika. Literasi Nusantara*, alamat website: [http://repository.unpkediri.ac.id/2435/1/55201\\_0721058902.pdf](http://repository.unpkediri.ac.id/2435/1/55201_0721058902.pdf).

- Kriswanto, Ruri Putri dan Sucianingsih, Maria. 2023. “*Ketika Sampah Tak Lagi Berserakan: Tun Jawa, Membuka Jendela Perubahan Iklim dan Pengelolaan Sampah Bersama Keluarga*”, Ekofeminisme VI: Planet yang berpikir: iman antroposen, polutan, ekosida, dan krisis iklim/ Dewi Candraningrum, dkk. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Muryani. 2017. *Ekofeminisme Perempuan Dan Permasalahan Lingkungan*.
- Pondan, Aurora. 2021. “*Asal-Usul Ekofeminisme: Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam*”. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sesanti, Adriana Dewi. 2016. *Jogja-Ku (Dune Ora) Didol*. Yogyakarta: STPN Press.
- Shiva, Vandana. 1988. *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*, UK: Zed Books.
- Shiva, Vandana. 1997. *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India, Kata Pengantar Mansour Faqih*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia bekerjasama dengan KONPHALINDO.
- Shiva, Vandana. 1997. *Kata Pengantar Mansour Faqih, Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Shiva, Vandana. 2002. *Water Wars by Vandana Shiva*. South End Press.
- Shiva, Vandana. Mies, Maria. 2005. *Ecofeminism*, Alih Bahasa: Kelik Ismunanto & Lilik, Yogyakarta: IRE Press, Cetakan pertama.
- Suliantoro, B.W, and C.W. Murdiati. 2019. *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan; Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*. Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta, 2019. <http://e->



[journal.uajy.ac.id/20723/6/buku Perjuangan Perempuan.pdf](http://journal.uajy.ac.id/20723/6/buku%20Perjuangan%20Perempuan.pdf).

UNICE. 1990.Children and The Environment.

Wiyatmi, Maman Suryaman, and Esti Swatikasari. *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.

Yogyakarta, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa. 2023. *Direktori Hotel Dan Akomodasi Lain Daerah Istimewah Yogyakarta*. Yogyakarta: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.

Yuliati, Yayuk. 2014. *Pengetahuan Perempuan Tengger atas Tanah, Air, dan Hutan, Ekofeminisme II*, Yogyakarta : Jalasutra.

## Jurnal

Briawan, Dodik, Purwiyatno Hariyadi, Eko Hari Purnomo Hari Purnomo, and Fahim M. Taqi. “Protokol Penanggulangan Dan Penyelamatan Krisis Pangan Dan Gizi Pada Kelompok Rawan.” *Jurnal Pangan* 24, no. 2 (2015): 149–166.

Daramusseng, Andi, and Syamsir Syamsir. “Studi Kualitas Air Sungai Karang Mumus Ditinjau Dari Parameter Escherichia Coli Untuk Keperluan Higiene Sanitasi.” *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 20, no. 1 (2021): 1–6.

Daytana, Okky Hetsmon U. P., and Johny A. R. Salmun. “Pengaruh Ketimpangan Gender Pada Perempuan Terhadap Kondisi Ketersediaan Air Bersih Rumah Tangga Di Desa Maradesa Timur Kabupaten Sumba Tengah.” *Media Kesehatan Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 155–164.

Imroatushshoolikhah, Ig. Setyawan Purnama, and Slamet Suprayogi. “Kajian Kualitas Air Sungai Code Propinsi Daerah Istimewah Yogyakarta.” *Majalah*

*Geografi Indonesia* 28, no. 1 (2014): 23–32.

Istiqlali, Annajmatul. “Peran Perempuan Dalam Merebut Ruang Hidup: Studi Ekofeminisme Tentang Perlawanan Perempuan Di Banjar Selasih, Bali.” *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)* 3, no. 2 (2022): 70–82.

Kurniasari, Netty Dyah. “Perempuan Dan Isu Lingkungan (Analisis Pemberitaan Di Media Nasional Dan Lokal Tahun 2014-2017).” *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 10, no. 1 (2018): 91–108.

Ndraha, Christina Putri Aroma, and Sapto Hermawan. “Eksistensi Ekofeminisme Transformatif Dalam Hukum Lingkungan Di Indonesia.” *Jurnal Komunikasi Hukum* 9, no. 2 (2023): 2407–4276.

Rohendi, Aulia, Chairan M Nur, Aulia Rohendi, Chairan M Nur, Fakultas Tarbiyah, and U I N Ar-raniry Banda Aceh. “Peran Perempuan Dalam Konservasi Air Rumah Tangga”. *Gender Equality: Internasional Journal of child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 73–88.

Salah, Meylan. “Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.” *Musawa* 6, no. 2 (2014): 236–259.

Tallman, Paula S., Shalean Collins, Gabriela Salmon-Mulanovich, Binahayati Rusyidi, Aman Kothadia, and Stroma Cole. “Water Insecurity and Gender-Based Violence: A Global Review of the Evidence.” *Wiley Interdisciplinary Reviews: Water* 10, no. 1 (2023).

Tshabatau, Monicah. “Women and Water Scarcity in Botswana: Challenges and

*Strategies in Kweneng District-The Case Study of Gakuto Village."*

*Department of Earth Sciences, Uppsala University. Uppsala., 2021.*

WALHI. "Air Sumber Kehidupan." *Fakta Ekologi* 1 (2023): 1–7.

<http://troboslivestock.com/detail-berita/2018/12/01/28/10931/air-sumber-kehidupan>.

Widyasari, Titiek. "Beban Pencemaran Sumber Limbah Di Sungai Code." *Jurnal Teknik Sipil* 5, no. 2 (2019): 144–154.

Wulan, Tyas Retno. "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis." *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 01, no. 01 (2007): 105–130. <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5935>.

### **Tesis**

Sari, Novita. 2019. "Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tinjauan Sosio-Ekofeminisme (Studi Kasus Di Pulau Bontosua, Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Sulawesi Selatan)", Tesis.

Tsania Aulia, 2023. "Gerakan Ekofeminisme Transformatif dalam Upaya ActionAid Menangani Bencana Krisis Iklim di Vanuatu Tahun 2015-2020", Tesis.

### **WEB**

Akhmad Ramdhon, *Cerita Keberagaman Kampung Ledok Tukangan*, minggu, 25

Agustus 2024, pukul 11.41 WIB, website <https://kampungnesia.org/berita-cerita-keberagaman-kampung-ledok-tukangan-.html>.

Aurelia Gracia, "TanahAirKrisisAir: Kebun Kali Code, Fitri Nasichudin, dan Penyelamatan Air dari Rakyat Biasa, Diakses pada Senin, 15 Juli 2024",

<https://magdalene.co/story/profil-fitri-nasichudin-atasi-krisis-air/>.

Dinas Pertanian Tulang Bawang, *Pupuk Organik dari Cucian Air Beras*, diakses pada Selasa, 15 Oktober 2024, 21.16 WIB, <https://distani.tulan.gbawangkab.go.id/news/read/3570/pupuk-organik-dari-cucian-air-beras>.

Firda Ainun Ula, Rifka Annisa, "*Nasib Perempuan di Tengah Krisis Air*", diakses pada Selasa, 09 Juli 2024, 10.10 WIB. <https://www.rifka-annisa.org/id/magang-penelitian/relawan/item/803-nasib-perempuan-di-tengah-krisis-air>.

Hastri Royyani, Institut Teknologi Bandung, "*Dampak Perubahan Iklim, Indonesia Krisis Air Bersih*", diakses pada hari Selasa, 06 Agustus 2024. <https://www.itb.ac.id/berita/dampak-perubahan-iklim-indonesia-krisis-air-bersih/3177>.

Rusydan Fauzi Fuadi, *Menyalakan Asa Literasi di Kampung Tukangan*, diakses pada hari Rabu, 16 Oktober 2024, pukul 20.58 WIB. <https://kumparan.com/ruzdanfauzi025/menyalakan-asa-literasi-di-kampung-tukangan-23iJ7fYV5v5>.

Widada, Yahya. *TNI Koramil Danurejan Beri Bantuan Anak Stunting*. Minggu, 27 Oktober 2024, pukul 22.41 WIB. <https://rri.co.id/kesehatan/141689/tni-koramil-danurejan-beri-bantuan-anak-stunting>.

Yahya Widada, *TNI Koramil Danurejan Beri Bantuan Anak Stunting*, diakses pada Kamis, 10 Oktober 2024, 14.35 WIB, <https://rri.co.id/kesehatan/141689/tni-koramil-danurejan-beri-bantuan-anak-stunting>.

**Hasil Wawancara**

Hasil Wawancara, Fitri Wahyu Widianingsih, Koordinator Kebun Kali Code, 21 Agustus 2024, 10.10 WIB.

Hasil Wawancara, Yanti, Anggota Kebun Kali Code, Anggota Kebun Kali Code, 25 Agustus 2024, 16.15 WIB.

Hasil Wawancara, Dyah, Anggota Kebun Kali Code, Anggota Kebun Kali Code, 25 Agustus 2024, 16.41 WIB.

Hasil Wawancara, Anang Nasichudin, Sekretaris RK Kampung Ledok Tukangan, 30 Juni 2024, 09.30 WIB Hasil Wawancara, Fitri Wahyu Widianingsih, Koordinator Kebun Kali Code, 21 Agustus 2024, 10.10 WIB

Hasil Wawancara, Momo, Anggota Kebun Kali Code & Akarnapas, 21 Agustus 2024, 11.20 WIB.